

**ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, IPM, DAN INDUSTRI  
PENGOLAHAN SEKTOR PERIKANAN TERHADAP KETIMPANGAN  
PEMBANGUNAN KOTA BITUNG TAHUN 2002 – 2020**

**Cindilina T. Gabriel, Een N. Walewangko, dan Dennij Mandej**

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Ekonomi Pembangunan*

*Universitas Sam Ratulangi, Manado*

*Email : cindygabriel2298@gmail.com*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara simultan dan parsial pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, IPM dan Industri Pengolahan Sektor Perikanan Terhadap Ketimpangan Pembangunan Kota Bitung Tahun 2002-2020. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan Metode penelitian regresi robust least square. Data penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Bitung (BPS) serta situs resmi dari instansi terkait. Dimana variabel terikat (Y) Ketimpangan Pembangunan Sedangkan variabel bebas (X1) Pertumbuhan Ekonomi, (X2) IPM (X3) Industri Pengolahan Sektor Perikanan. Adapun jumlah data yang di peroleh sebanyak sembilan belas tahun atau dari tahun 2002-2020. Alat yang dipakai untuk mengelola data adalah Eviews 10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel Pertumbuhan Ekonomi, IPM dan Industri Pengolahan Sektor Perikanan Berpengaruh signifikan terhadap Ketimpangan Pembangunan dan secara parsial, Pertumbuhan Ekonomi (X1) berhubungan positif dan berpengaruh signifikan, Variabel IPM (X2) signifikan dan berhubungan negatif, sedangkan Variabel Industri Pengolah Sektor Perikanan (X3) tidak signifikan dan berhubungan negatif. Dari hasil regresi, nilai R- Squared (R<sup>2</sup>) sebesar 0,349795. Ini berarti bahwa variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen 35 % sedangkan sisanya 65% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model.

***Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, IPM, Industri Pengolahan Sektor Perikanan. Ketimpangan Pembangunan***

**ABSTRACT**

*This study aims to determine simultaneously and partially the effect of Economic Growth, HDI and the Fishery Sector Processing Industry on the Development Inequality of Bitung City in 2002-2020. This research uses quantitative research and robust least square regression research method. This research data was obtained from the Central Bureau of Statistics of Bitung City (BPS) as well as the official website of the relevant agencies. Where the dependent variable (Y) Inequality of Development While the independent variable (X1) Economic Growth, (X2) HDI (X3) Fisheries Sector Processing Industry. The amount of data obtained is nineteen years or from 2002-2020. The tool used to manage data is Eviews 10. The results showed that simultaneously the variables of Economic Growth, HDI and the Fisheries Sector Processing Industry had a significant effect on Development Inequality and partially, Economic Growth (X1) was positively related and had a significant effect, the HDI variable (X2) was significant and negatively related, while the Processing Industry Variable Fishery Sector (X3) is not significant and has a negative relationship. From the regression results, the value of R-Squared (R<sup>2</sup>) is 0.349795. This means that the independent variable is able to explain the dependent variable 35% while the remaining 65% is explained by other variables outside the model.*

***Keywords: Economic Growth, HDI, Fishery Sector Processing Industry. Development Inequality***

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Pembangunan merupakan suatu proses atau usaha yang meliputi berbagai hal agar terjadi perubahan yang lebih baik di masa mendatang. Berbagai negara, khususnya Indonesia memfokuskan pembangunan pada pembangunan ekonomi karena pembangunan ekonomi akan berdampak pada bidang lainnya yaitu sosial, budaya, politik, dan sebagainya. Pembangunan ekonomi sangat berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya pembangunan ekonomi yang baik maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi biasanya dapat dilihat dari peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), sedangkan pembangunan ekonomi dapat dilihat dari adanya perubahan yang terjadi pada taraf hidup masyarakat. Namun, suatu negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi tinggi belum tentu juga memiliki pembangunan ekonomi yang bagus. Hal ini terjadi karena pemerintah hanya berfokus pada peningkatan pertumbuhan tanpa melihat adanya dampak lain yakni ketidakmerataan dalam pembangunan. Adanya ketimpangan pembangunan ini salah satunya dikarenakan sistem pemerintahan Indonesia yakni sentralisasi dimana semua kewenangan ada di pemerintah pusat. Sehingga, untuk mengurangi ketimpangan tersebut, maka sistem pemerintahan diubah menjadi desentralisasi. Dengan adanya desentralisasi, maka muncul suatu kewenangan bagi pemerintah daerah untuk mengatur daerahnya sendiri atau yang biasa disebut otonomi daerah. Oleh karena itu, untuk mendukung hal tersebut maka dikeluarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.

Berdasarkan UU No 32 Tahun 2004 Pasal 1 Ayat 5, Otonomi Daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundangundangan. Oleh karena itu, kebijakan otonomi daerah diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi daerah, khususnya dalam meningkatkan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi daerah sesuai dengan potensinya. Namun, realisasinya tergantung dari kesiapan pemerintah daerah masing-masing. Jika pemerintah daerah tidak mampu mengalokasikan dana secara efisien, sistem administrasi buruk, dan rendahnya redistribusi antar daerah dalam satu provinsi, maka dapat menghambat pertumbuhan dan pembangunan ekonomi daerah, bahkan dapat meningkatkan ketimpangan regional (Kurniawan dan Sugiyanto, 2013).

Pembangunan daerah dapat dikatakan berhasil jika kesejahteraan masyarakat juga meningkat. Namun, hasil pembangunan setiap daerah berbeda-beda, hal ini terjadi dikarenakan perbedaan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Banendro (2016) terdapat empat faktor yang mempengaruhi hasil pembangunan daerah yaitu adanya perbedaan potensi daerah, keterlibatan *stakeholder* (masyarakat, pengusaha domestik, dan investor), perbedaan kualitas sumber daya manusia, dan sisi kemampuan pemerintah daerah dalam mengelola ekonomi daerah.

Daerah yang memiliki sumber daya alam berlimpah memiliki kesempatan untuk lebih memanfaatkan potensinya. Lalu, adanya keterlibatan *stakeholder* yang dapat menciptakan kondisi iklim investasi yang kondusif akan mengundang investor dan hal ini membawa dampak baik bagi pembangunan di daerah. Kemudian, kualitas sumber daya manusia yang baik merupakan modal dasar bagi keberhasilan pembangunan. Terakhir, kemampuan pemerintah daerah sangat diperlukan dalam mengelola daerahnya dengan melakukan kebijakan inovatif yang mampu membangun perekonomian. Bagi daerah yang mengembangkan keempat faktor tersebut, maka akan berhasil dalam membangun perekonomian daerah dibandingkan dengan

daerah yang tidak mengembangkannya Adanya ketimpangan pembangunan antar wilayah disebabkan oleh beberapa hal diantaranya, perbedaan kandungan sumber daya alam, kondisi demografi, konsentrasi kegiatan ekonomi, kurang lancarnya mobilitas, dan alokasi dana pembangunan antar wilayah (Sjafrizal, 2012). Sehingga, perbedaan tersebut mengakibatkan kemampuan pemerintah daerah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan proses pembangunan juga berbeda. Oleh karena itu, di suatu daerah pasti terdapat daerah relatif maju dan daerah relatif terbelakang. Perbedaan tingkat kuantitas dan kualitas sumber daya alam yang dimiliki suatu wilayah serta perbedaan kuantitas dan kualitas infrastruktur yang dimiliki wilayah. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab timbulnya ketimpangan atau kesenjangan antar daerah. Tingkat perbedaan pendapatan masyarakat selain berasal dari faktor internal seperti SDM (Sumber Daya Manusia) juga disebabkan dari faktor eksternal yakni ketimpangan pembangunan antar wilayah.

**Tabel 1.1 “Laju Pertumbuhan Ekonomi di Kota Bitung 2002-2020 (%)”**

Tahun	Persen
2002	2.93
2003	3.88
2004	6.17
2005	5.38
2006	2.91
2007	4.45
2008	5.56
2009	6.13
2010	6.88
2011	5.87
2012	6.45
2013	6.66
2014	6.39
2015	3.54
2016	5.21
2017	6.18
2018	6.01
2019	4.06
2020	1.37

*Sumber : BPS Kota Bitung*

Berdasarkan tabel langka terendah di tahun 2020 yaitu 1.37% , dan tertinggi di tahun 2010 yaitu 6.88%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata laju pertumbuhan ekonomi Kota Bitung dari tahun 2002-2020 tidak stabil. Perbedaan kondisi demografis atau sumber daya manusia (SDM) di suatu daerah juga berpengaruh terhadap ketimpangan wilayah. Kualitas SDM biasanya diukur melalui IPM. Tinggi atau rendahnya IPM akan mempengaruhi tingkat produktivitas penduduk dan akan berpengaruh pada tingkat pendapatan penduduk. Semakin tinggi IPM di suatu daerah, maka akan meningkatkan produktivitas penduduk dan hal ini akan mendorong peningkatan pendapatan penduduk. Namun, nilai IPM di setiap daerah berbedabeda, sehingga hal ini yang dapat menyebabkan ketimpangan antar wilayah.

**Tabel 2. “Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kota Bitung Tahun 2002-2020”**

Tahun	Persen
2002	70.70
2004	73.23
2005	73.58
2006	73.71
2007	74.15
2008	74.61
2009	75.00
2010	75.52
2011	75.96
2012	76.30
2013	76.66
2014	70.88
2015	71.64
2016	72.73
2017	72.94
2018	73.27
2019	74.20
2020	74.10

*Sumber: BPS Kota Bitung*

**Tabel 3 “Kontribusi Industri Pengolahan Sektor Perikanan terhadap Perekonomian di Kota Bitung Tahun 2002-2020”**

Tahun	Industri Pengolahan (%)	Perikanan (%)
2002	3.01	4.50
2003	3.40	4.61
2004	3.22	8.13
2005	0.76	6.14
2006	6.67	-6.37
2007	4.15	2.18
2008	7.99	1.90
2009	5.39	1.73
2010	8.41	7.93
2011	6.09	1.67
2012	6.43	6.33
2013	4.08	11.94
2014	4.38	5.40
2015	-1.13	-4.03
2016	1.64	3.08
2017	5.50	4.09
2018	5.27	5.94
2019	3.26	9.06
2020	6.53	0.08

*Sumber: BPS Kota Bitung*

Berdasarkan tabel diatas Kontribusi Industri pengolahan sektor perikanan terhadap PDRB pada tahun 2002 tetap stabil sampai pada tahun 2020. Kontribusi Industri Pengolahan sektor perikanan terhadap total PDRB Kota Bitung cenderung meningkat. Hal tersebut dikarenakan Kota Bitung mengalami transformasi struktur ekonomi dari sektor primer, termasuk sektor pertanian didalamnya, menuju ke sektor sekunder dan tersier. Hal ini tidak terlepas dari perkembangan Kota Bitung dari wilayah yang memiliki karakteristik perdesaan menuju ke wilayah yang memiliki karakteristik perkotaan. Sebuah wilayah yang memiliki karakteristik perkotaan salah satunya memiliki ciri dimana sektor sekunder dan tersier akan lebih dominan peranannya terhadap total PDRB daripada sektor primer. Oleh karena itu sektor perikanan di Kota Bitung memiliki kecenderungan meningkat, walaupun kontribusinya terhadap total PDRB Kota Bitung masih tetap dominan dibandingkan sektor yang lain.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan kualitas IPM yang cukup baik yang terus meningkat di Kota Bitung, ternyata belum mengindikasikan adanya pembangunan yang merata. Salah satu permasalahan yang dihadapi Kota Bitung sendiri dalam melakukan pembangunan adalah masalah ketimpangan, baik ketimpangan yang terjadi antar wilayah maupun di dalam wilayah, contohnya antar kecamatan dalam Kota . Kesenjangan itu tercermin dari penyebaran sumber daya manusia, perdagangan dan jasa, infrastruktur, irigasi, pendidikan . Ketidakseragaman ini selanjutnya akan mempengaruhi terjadinya kemampuan untuk tumbuh yang pada gilirannya akan mengakibatkan beberapa wilayah mampu tumbuh cepat, sedangkan yang lainnya tumbuh lambat. Pertumbuhan yang tidak sama ini akan berdampak pada ketimpangan pada tingkat kesejahteraan antar wilayah . Oleh karena itu, penulis ingin menganalisis kondisi tersebut dengan mengambil judul ***“Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, IPM, dan Industri Pengolahan sektor Perikanan terhadap ketimpangan pembangunan di Kota Bitung”***.

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka pada bagian ini dapat ditarik pertanyaan untuk bahan penelitian sebagai berikut ;

1. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pembangunan di Kota Bitung tahun 2002-2020?
2. Bagaimana pengaruh IPM terhadap ketimpangan pembangunan di kota bitung tahu 2002 – 2020?
3. Bagaimana pengaruh Industri Pengolahan Sektor Perikanan terhadap ketimpangan pembangunan di kota Bitung tahun 2002 – 2020?
4. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi, IPM, Industri Pengolahan Sektor Perikanan secara terhadap ketimpangan pembangunan di Kota Bitung tahun 2002-2020?

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis dan ingin mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pembangunan di Kota Bitung tahun 2002-2020.
2. Menganalisis dan ingin mengetahui pengaruh IPM terhadap ketimpangan pembangunan di Kota Bitung tahun 2002-2020.
3. Menganalisis dan ingin mengetahui pengaruh Industri Pengolahan Sektor Perikanan terhadap ketimpangan pembangunan di Kota Bitung tahun 2002- 2020.

4. Menganalisis dan ingin mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, IPM, dan Industri Pengolahan Sektor Perikanan terhadap ketimpangan pembangunan di Kota Bitung tahun 2002-2020.

### **Tinjauan Pustaka**

#### **Pengertian Pertumbuhan Ekonomi**

Secara umum, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Sukirno (2011:331) bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat.

#### **Pengertian Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

IPM sebagai indeks yang dapat menggambarkan kondisi serta kualitas Sumber Daya Manusia di suatu wilayah memiliki beberapa manfaat diantaranya yaitu dapat mengukur keberhasilan dalam membangun kualitas hidup manusia, menentukan peringkat atau level pembangunan suatu wilayah/negara, serta IPM merupakan data strategis sebagai ukuran kinerja pemerintah dan IPM juga digunakan sebagai salah satu alokasi penentuan Dana Alokasi Umum (DAU).

#### **Pengertian Industri Pengolahan Sektor Perikanan**

Ayodho (1994: 72) mendefinisikan perikanan adalah penangkapan ataupun pengumpulan ikan dan jenis jenis aquatic resources (sumber daya perairan) lainnya, dengan dasar pemikiran, bahwa ikan dan sumber daya perairan tersebut mempunyai manfaat atau nilai ekonomi.

#### **Pengertian Ketimpangan Pembangunan**

Menurut Sjafrizal (2012:107) ketimpangan pembangunan ekonomi antar wilayah merupakan fenomena umum yang terjadi dalam proses pembangunan ekonomi suatu daerah. Ketimpangan ini pada awalnya disebabkan oleh adanya perbedaan kandungan sumber daya alam dan perbedaan kondisi demografi yang terdapat pada masing-masing wilayah.

### **Hipotesis**

Berdasarkan kerangka berpikir dan paradigma penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah : (1) Diduga ada pengaruh signifikan Pertumbuhan Ekonomi secara parsial terhadap Ketimpangan Pembangunan di Kota Bitung tahun 2002-2020, (2) Diduga ada pengaruh signifikan IPM secara parsial terhadap Ketimpangan Pembangunan di Kota Bitung tahun 2002-2020. (3) Diduga ada pengaruh signifikan Industri Pengolahan Sektor Perikanan secara parsial terhadap Ketimpangan Pembangunan di Kota Bitung tahun 2002-2020. (4) Diduga ada pengaruh signifikan Pertumbuhan Ekonomi, IPM, Industri Pengolahan Sektor Perikanan secara bersama-sama terhadap Ketimpangan Pembangunan di Kota Bitung tahun 2002-2020.

## **2. METODE PENELITIAN**

Mengumpulkan data sekunder dari website resmi Badan Pusat Statistik Kota Bitung untuk mengetahui variabel yang akan diteliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Industri Pengolahan Sektor Perikanan periode 2002-2020. Pengumpulan data juga dilakukan melalui studi pustaka dengan

mengkaji bukubuku literatur dan jurnal ilmiah untuk memperoleh landasan teoritis yang kuat danmenyeluruh

**Model Analisis**

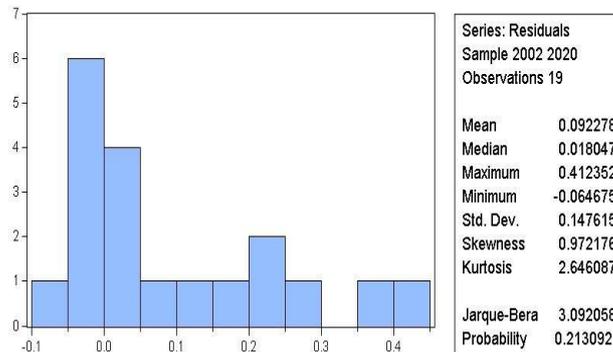
Penggunaan metode regresi robust least square dengan estimasi-S karena ketika peneliti menyusun model regresi linear berganda dan melakukan uji asumsi klasik ditemui bahwa asumsi klasik dari regresi telah dilanggar dan transformasi tidak akan menghilangkan atau melemahkan pengaruh dari pencilan (data ekstim) yang akhirnya prediksi menjadi bias. Asumsi klasik yang dilanggar yaitu uji Glejser untuk mendeteksi masalah heteroskedastisitas dan runs test untuk mendeteksi masalah 51 autokorelasi. Dalam keadaan ini, metode regresi robust least square dengan estimasi-S tahan terhadap pengaruh pencilan dan merupakan metode terbaik. Regresi robust digunakan untuk mendeteksi pencilan dan memberikan hasil yang resisten terhadap adanya pencilan (Chen, 2002).

**3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Uji Normalitas**

Agar mendapatkan hasil yang baik harus memenuhi asumsi yang diisyaratkan yaitu uji normalitas yang dilakukan menggunakan pengujian Jarque Bera. Apabila nilai probabilitas Jarque Bera (JB) > 0,05 dapat dikatakan residualnya berdistribusi normal .

**Grafik 1 Uji Normalitas**



Sumber : Output pengolahan data-Views

Berdasarkan uji normalitas di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas Jarque Bera (JB) adalah sebesar 0,213092. Angka tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

**Tabel 4 Uji Parsial terhadap Estimasi-S (Robust Regresi)**

<i>Variabel</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>z-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
<b>PE</b>	0.024872	0.014182	1.75	0.0795
<b>IPM</b>	-0.027840	0.009906	-2.81	0.0049
<b>IPSP</b>	-0.002281	0.004885	-0.46	0.6406

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa diperoleh nilai signifikan (Sig) T untuk variabel Pertumbuhan Ekonomi (PE) sebesar  $0,0795 > 0,05$  menunjukkan pengaruh tidak signifikan pada derajat kepercayaan 5% dan terdapat pengaruh signifikan pada derajat kepercayaan 10%. Maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$ , dan dapat dikatakan bahwa Pertumbuhan Ekonomi (PE) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pembangunan di kota Bitung tahun 2002-2020. Diperoleh nilai signifikan (Sig) T untuk variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar  $0,0049 < 0,05$ . Maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$ , dan dapat dikatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pembangunan di kota Bitung tahun 2002-2020 pada derajat kepercayaan 5%. Diperoleh nilai signifikan (Sig) T untuk variabel Industri Pengolahan sektor Perikanan sebesar  $0,6406 > 0,05$ . Maka  $H_1$  ditolak dan menerima  $H_0$ , dan dapat dikatakan bahwa Industri Pengolahan sektor Perikanan secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pembangunan di kota Bitung tahun 2002-2020.

Analisis yang digunakan penelitian ini adalah menggunakan regresi robust least square dengan estimasi-S. Regresi robust least square dengan estimasi-S merupakan metode regresi yang digunakan ketika distribusi dari sisaan berpengaruh pada model. Metode ini merupakan alat penting untuk menganalisis data yang dipengaruhi oleh pencilan sehingga dihasilkan model yang kekar terhadap pencilan.

Adapun hasil persamaan regresi robust least square dengan estimasi-S yang diolah menggunakan Eviews 10 sebagai berikut:

$$K = 2,077717 + 0,024872PE - 0,027840IPM - 0,002281IPSP$$

Dimana :

K : Ketimpangan Pembangunan

PE : Pertumbuhan Ekonomi

IPM : Indeks Pembangunan Manusia

IPSP : Industri Pengolahan Sektor Perikanan

Berdasarkan persamaan tersebut, menunjukkan bahwa koefisien regresi robust least square dengan estimasi-S untuk variabel Pertumbuhan Ekonomi (PE) adalah positif sebesar 0,024872. Jadi dapat dikatakan bahwa Pertumbuhan Ekonomi (PE) berpengaruh positif terhadap ketimpangan pembangunan di kota Bitung tahun 2002-2020. Setiap kenaikan 1% Pertumbuhan Ekonomi (PE) akan meningkatkan Ketimpangan Pembangunan sebesar 0,024872%. Koefisien regresi robust least square dengan estimasiS untuk variabel Indeks Pembangunan Manusia adalah negatif sebesar -0,027840. Jadi dapat dikatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pembangunan di kota Bitung tahun 2002-2020. Setiap kenaikan 1% Indeks Pembangunan Manusia akan menurunkan Ketimpangan Pembangunan sebesar 0,027840%. Koefisien regresi robust least square dengan estimasi-S untuk variabel Industri Pengolahan Sektor Perikanan adalah negatif sebesar -0,002281. Jadi dapat dikatakan bahwa Industri Pengolahan Sektor Perikanan berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pembangunan di kota Bitung tahun 2002-2020. Setiap kenaikan 1% Industri Pengolahan Sektor Perikanan akan menurunkan Ketimpangan Pembangunan sebesar 0,002281%.

#### 4. PENUTUP

##### Kesimpulan

1. Dari hasil analisis dan pembahasan, pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan pada derajat kepercayaan 5% dan terdapat pengaruh signifikan pada derajat kepercayaan 10%. Variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara positif karena pertumbuhan ekonomi di daerah maju akan lebih tinggi daripada daerah berkembang sehingga pada akhirnya akan mampu menciptakan dan memperbesar ketimpangan pembangunan antar wilayah.
2. Variabel Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan pada derajat kepercayaan 5%. Kenaikan satu persen Indeks Pembangunan Manusia akan menurunkan ketimpangan sebesar 0,027840%. Artinya pembangunan manusia mengalami perbaikan, hal ini ditunjukkan nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang mengalami peningkatan dan mempengaruhi penurunan tingkat ketimpangan pembangunan di kota Bitung tahun 2002-2020.
3. Pengolahan Industri Sektor Perikanan berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan pada derajat kepercayaan 5% maupun pada derajat kepercayaan 10%. Artinya industri pengolahan sektor perikanan tidak berpengaruh terhadap Ketimpangan pembangunan di kota Bitung pada periode tahun 2002-2020. Sehingga variabel industri pengolahan sektor perikanan tidak mampu menurunkan ketimpangan pembangunan, hasil penelitian ini menjelaskan bahwa industri pengolahan sektor perikanan tidak mempengaruhi ketimpangan. Hal ini menunjukkan bahwa industri pengolahan sektor perikanan yang terjadi belum memberikan jawaban atas ketimpangan pembangunan yang terjadi.
4. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi (X1), IPM (X2) Industri Pengolahan Sektor Perikanan (X3) terhadap Ketimpangan pembangunan (Y), maka diperoleh nilai signifikan  $0.00797 < 0.05$ . Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

##### Saran

Berdasarkan kesimpulan yang sudah diuraikan diatas, saran dan masukan yang dapat disampaikan antara lain:

1. Pemerintah Kota Bitung diharapkan mampu mengoptimalkan peran desentralisasi fiskal, sehingga pemerintah kota Bitung memiliki kemampuan untuk meningkatkan kapasitas fiskalnya dengan pengembangan kegiatan ekonomi, melakukan intensifikasi dan ekstensifikasi pendapatan asli daerah. Karena adanya tolak angsur antara pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan, maka pemerintah diharapkan mampu membidik sasaran kebijakan yang tepat yaitu mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi dengan tidak melupakan pentingnya pemerataan pembangunan. Salah satunya dengan cara mempermudah dan memperluas akses terhadap modal dan kesempatan kerja
2. Dalam meningkatkan daya saing Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kota Bitung, Pemerintah diharapkan dapat menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dengan cara meningkatkan kualitas pendidikan dan Kesehatan.
3. Pemerintah perlu menuntaskan masalah kesenjangan antara aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi antar wilayah daratan maupun kepulauan agar tidak ada lagi yang Menghambat para nelayan untuk lebih meningkatkan produktivitas pada bidangnya dan menetapkan standar maupun kualitas dari hasil produksi perikanan untuk menunjang pendapatan para nelayan

4. Kategori Ketimpangan wilayah di kota Bitung tetap harus dipertahankan dan harus selalu diperhatikan dengan cara yang pertama yaitu pembangunan infrastruktur seperti pembangunan kawasan industri, kawasan ekonomi khusus, dan kawasan strategis pariwisata nasional agar ketimpangan pembangunan dapat lebih membaik sehingga pembangunan di kota Bitung dapat lebih merata sehingga tidak terjadi ketimpangan.
5. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan penelitian yang telah saya lakukan untuk melihat faktor lain yang mempengaruhi Ketimpangan Pembangunan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aris Budi dan Rachmawati, Lucky. 2012. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Lamongan.
- Ayu Arsita , 2019 . Skripsi Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, IPM , Aglomerasi, Dan Belanja Pemerintah Daerah Terhadap Ketimpangan Pembangunan Antar Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2013-2017 . Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. Kota Bitung Dalam Angka. Bitung: Publikasi BPS Kota Bitung.
- Benedictus Riandoko Adi Kurdiawan , FX Sugiyanto 2013 . Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi , Share Sektor Industri dan Pertanian Serta Tingkat Jumlah Orang Bekerja Terhadap Ketimpangan Wilayah antar Kabupaten/Kota di Jawa Tengah 2002-2010 . Universitas Diponegoro Semarang.
- Bitung Dalam Angka 2020. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Harga Konstan di Badan Pusat Statistik Sulawesi Utara 2010-2020.
- Cindy Clarisa dkk, 2020. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Kemiskinan, Indeks Persepsi Korupsi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. Diploma thesis, Universitas Bung Hatta.
- Debby Ch. Rotinsulu dkk, 22. Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Sulawesi Utara. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Desi Rahmawati. 2019. Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pendapatan Perkapita, ZIS (Zakat, Infak, Sedekah) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tenaga Kerja Sebagai Variabel Intervening Di Indonesia Tahun 2010-2018.
- Downes, 1998. An Economic Analysis of Unemployment in Trinidad and Tobago. University of the West Indies (Saint Augustine).
- Eko Indra Wahyuni, 2016. Skripsi Pengaruh Sektor Pertanian Dan Sektor Perikanan Terhadap Pembangunan Daerah Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2005-2014. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Uin Alauddin Makassar.
- Fauzia Zahra Ova Rasyida , Jurnal Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Wilayah di Kawasan Subosukawonosraten Tahun 2013-2017.
- Hartini, Nita Tri. 2017. Pengaruh PDRB Per Kapita, Investasi, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2015. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Khoir Akfini Didia, 2016. Analisis Ketimpangan Pembangunan di Kawasan Kedungsepur. Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.

- Kuncoro, Mudrajad. 2010. Dasar-dasar Ekonomika Pembangunan, UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Kurt Geppert dan Andreas Stephan, 2008. Regional Disparities in the European Union: Convergence and Agglomeration. Papers in Regional Science, Wiley Blackwell, vol. 87(2), pages 193-217.
- Lukman Harun dan Ghozali Maski, 2018. Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Daerah dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pembangunan Wilayah (Studi pada Kabupaten dan Kota di Jawa Timur). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Masloman Irawaty, 2019. Analisis Potensi struktur Ekonomi Unggulan dan Berdaya saing di Kabupaten Minahasa Tenggara. Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Riandoko Adi Kurniawan dan FX. Sugiyanto, 2013. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Share Sektor Industri dan Pertanian, serta Tingkat Jumlah Orang Yang Bekerja Terhadap Ketimpangan Wilayah Antar Kabupaten/ Kota di Jawa Tengah Tahun 2002- 2010. Universitas Dipenogoro.
- Rorong, Ita Pingkan dkk, 2019. Analisis Pajak Bumi Bangunan Perdesaan Perkotaan di kota Bitung.
- Vecky A. J. Masinambow dkk, 2019. Kajian Potensi Ekonomi Masyarakat Nelayan di Kabupaten Kep. SITARO (Studi kasus Siau Barat). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado.